

Development Of Kalang Sunda Dance Movements For Upper Elementary School Students

Pengembangan Gerak Tari Kalang Sunda Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Aulia Ratu Assifa Alunia ^{1)*}; Agus Ahmad Wakih ²⁾; Hatma Heris Mahendra ³⁾
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email: ¹⁾ auliaratu2012@gmail.com ; ²⁾ aweagus67@gmail.com ; ³⁾ hatmaheris@unper.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [25 Mei 2025]

Revised [27 Juni 2025]

Accepted [30 Juni 2025]

KEYWORDS

Kalang Sunda Dance, Dance Movement Development, Elementary School Students, Local Wisdom, R&D Method.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan gerak tari Kalang Sunda agar sesuai dengan kemampuan motorik dan kognitif peserta didik sekolah dasar, sekaligus meningkatkan minat mereka terhadap seni tari tradisional. Tari *Kalang Sunda* dipilih karena mengandung nilai filosofis dan potensi edukatif yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Subjek penelitian terdiri dari tiga peserta didik kelas 5 SDN 8 Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi gerak tari kreasi jaipongan Kalang Sunda berhasil disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, seperti penyederhanaan gerak dasar serta penyesuaian tempo musik. Pendekatan *fun learning* dan *scaffolding* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, dengan durasi fokus latihan yang meningkat dari 15 menit menjadi lebih dari 30 menit. Selain itu, penyisipan unsur pencak silat berhasil memecah stereotip gender dan menarik minat peserta didik laki-laki. Validasi oleh praktisi tari, pengajar ekstrakurikuler dan guru kelas menegaskan kelayakan produk dengan skor rata-rata 80% (kategori "sangat layak"). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengembangan gerak tari kreasi Kalang Sunda yang di modifikasi dapat menjadi media efektif untuk melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan keterampilan motorik dan apresiasi peserta didik terhadap seni tari tradisional. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas cakupan subjek dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tari untuk hasil yang optimal.

ABSTRACT

This study aims to develop Kalang Sunda dance movements to align with the motor and cognitive abilities of elementary school students while enhancing their interest in traditional dance art. Kalang Sunda dance was chosen due to its philosophical values and educational potential relevant to students' character development. The research method employed was Research and Development (R&D) using the 4D model (Define, Design, Develop, Disseminate). The subjects consisted of three fifth-grade students at SDN 8 Singaparna, Tasikmalaya Regency. The results showed that the modified movements of the Kalang Sunda Jaipongan creative dance were successfully adapted to students' characteristics, including simplified basic movements and adjusted music tempo. The fun learning and scaffolding approaches proved effective in improving students' abilities, with practice focus duration increasing from 15 minutes to over 30 minutes. Additionally, the incorporation of pencak silat elements successfully broke gender stereotypes and attracted male students' interest. Validation by dance practitioners, extracurricular instructors, and classroom teachers confirmed the product's feasibility with an average score of 80% ("highly feasible"). The study concludes that the developed Kalang Sunda creative dance movements can serve as an effective medium for preserving local culture while enhancing students' motor skills and appreciation of traditional dance. Suggestions for future research include expanding the subject scope and integrating technology into dance learning for optimal results.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki suatu kebudayaan yang beragam ditiap daerahnya. Dimana kebudayaan merupakan identitas bangsa yang perlu dilestarikan serta diwariskan kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Dari berbagai macam kebudayaan yang ada, terdapat salah satu kebudayaan yang kaya akan nilai edukatif, filosofis serta estetis, kesenian tersebut adalah seni tari. Seni tari Indonesia merupakan gambaran adat dan budaya selain itu seni tari salah satu bentuk pertunjukan yang mewakili ciri khas kebudayaan daerah asal tari tersebut (Dedi Rosala, 2016). Pendidikan seni tari yang berbasis kepada kearifan lokal dapat dijadikan alternatif pembelajaran di sekolah dalam membangun karakter bangsa, antara lain ialah: Melahirkan generasi- generasi yang kompeten dan bermartabat. Merefleksikan nilai- nilai budaya berperan serta dalam membangun karakter bangsa ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa; Ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa (Rosala, 2016) Seni tari adalah bagian yang penting dari kebudayaan yang berperan pada pembentukan karakter , kreativitas, kreativitas peserta didik dan identitas bangsa. Di Indonesia sendiri setiap daerahnya memiliki kekayaan tari yang

dapat mencerminkan kearifan lokal serta nilai-nilai kebudayaan. Seni tari di Indonesia, khususnya di daerah Jawa Barat (Sunda), terdapat tari khas yaitu tari jaipong, tari yang memiliki berbagai kreasi, nilai moral, keunikan dan kekhasan yang dapat mencerminkan kehidupan masyarakat sunda. Salah satu dari tari kreasi jaipong dari sunda yang berpotensi untuk dapat dikembangkan yaitu Tari Kalang Sunda. Dalam tari ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak saja, akan tetapi juga mengandung nilai kearifan lokal serta pesan-pesan moral yang sangat relevan untuk dapat diajarkan kepada peserta didik.

Di era sekarang ini pengaruh sosial media terhadap karakter peserta didik sekolah dasar sangat berpengaruh baik negatif maupun positif seperti yang di ungkap (Rafiq,2020). Kehawatiran akan warisan budaya yang semakin terpinggirkan oleh adanya perkembangan zaman karena zaman yang semakin modern yang mengakibatkan minat generasi muda penerus bangsa terhadap tari yang ada di daerah tempat ia lahir dan tinggal semakin berkurang. Maka perlu adanya upaya untuk mengembangkan dan mengenalkan tari khas daerah terutama daerah sunda kepada peserta didik sekolah dasar. Melalui pendidikan seni tari, peserta didik bisa mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, motorik dan afektif. Akan tetapi, pada pendidikan dasar, pengenalan serta pembelajaran seni tari khas daerah sering kali terabaikan yang disebabkan kurangnya suatu materi ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Maka dari itu, perlu sekali upaya untuk mengembangkan gerak tari yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Tari yang dipilih sebagai objek pengembangan yaitu tari Kalang Sunda, sebab memiliki gerakan yang energik, dinamis dan ada paduan ketuk tilu, pencak silat dan wayang golek. Untuk subjek penelitiannya yaitu peserta didik kelas 4 dan 5 sekolah dasar, karena memiliki karakter yang dirasa cocok untuk mempraktekan gerakan tari Kalang Sunda. Namun jarang sekali ada pada penampilan peserta didik sekolah dasar karena kurangnya pengenalan tari kreasi dan keterbatasan materi yang diajarkan di sekolah dasar.

Selain dari pada itu, gerak tari yang ada pada tari Kalang Sunda juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan profil profil Pelajar Pancasila, yang khususnya dalam dimensi berkebhinekaan global dan bernalar kritis. Maka melalui tari peserta didik tak hanya diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya akan tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dan kolaboratif. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, pengembangan gerak tari Kalang Sunda bagi peserta didik sekolah dasar sangat relevan untuk peserta didik sekolah dasar dan penting untuk dilakukan. Hal tersebut tak hanya bertujuan untuk dapat melestarikan budaya Sunda saja, namun juga dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang mencintai dan menghargai kebudayaan bangsa melalui inovasi dalam pembelajaran tari.

LANDASAN TEORI

Tari Kreasi Jaipong

Seni tari merupakan seni yang berasal dari gerak tubuh berirama yang diiringi alunan musik serta memiliki unsur utama gerak tubuh, irama, ruang, dan waktu (Gupita & Cipta, 2019). Seni tari terus berkembang seiring dengan kehidupan manusia karena, menurut Khutniah & Iryanti (2012), selama manusia mampu bergerak, tari akan terus tercipta sebagai ungkapan hidup dan rangkuman gerak dari alam sekitar. Mulyani (dalam Rifda, 2022) menyebutkan empat nilai keindahan dalam tari, yaitu *wiraga* (gerak tubuh penari dari awal sampai akhir secara teknis dan hafalan), *wirahma* (kesatuan antara gerak dan irama yang menunjukkan kepekaan rasa), *wirasa* (penjiwaan dan ekspresi emosi penari sesuai tema), serta *harmoni* (keselarasan antara ketiga unsur sebelumnya, juga dengan rias dan kostum).

Tari Kalang Sunda

Tari Kalang Sunda merupakan salah satu tari kreasi jaipong yang memiliki nilai filosofis. Dalam kutipan Kebudayaan Kemdikbud, tari Kalang Sunda adalah tari yang mencerminkan kecintaan pada tanah air. Kalang Sunda memiliki arti batas Sunda yang memiliki makna melindungi wilayah Sunda yang melindungi dan juga menjaga Nusantara. Tari Kalang Sunda terinspirasi dari berbagai elemen budaya sunda seperti pencak silat, ketuk tilu dan wayang golek serta kearifan lokal masyarakat sunda dalam mempertahankan identitas budaya sunda.

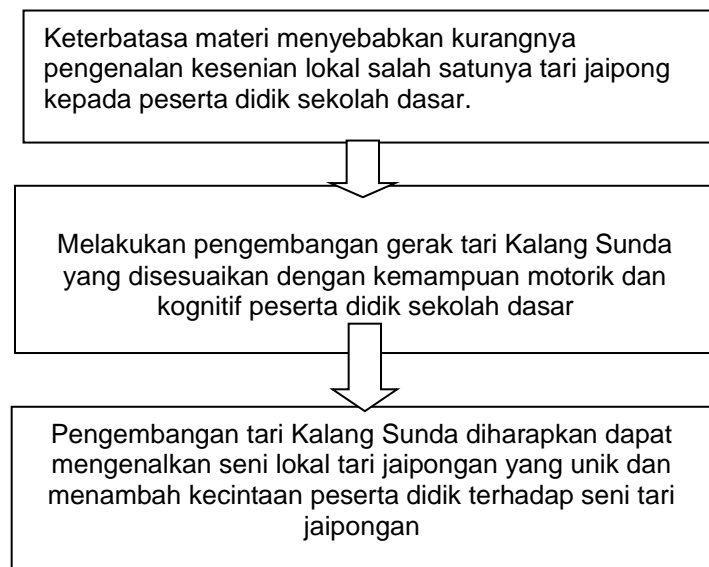
Koreografi Tari Kalang Sunda

Dalam tari Jaipong, terdapat pola gerak penting yang harus diperhatikan dalam pementasan, seperti dijelaskan oleh Keilmuan Pendidikan Matematika & Puji Astuti (2023). Pola gerak tersebut meliputi: *Bukaan*, yaitu gerakan pembuka saat penari memulai pertunjukan; *Pencugan*, gerakan cepat melibatkan tangan dan kaki yang diiringi musik dan lagu bertempo cepat; *Ngala*, yakni gerakan patah-patah khas Jaipong; dan *Micid*, gerakan transisi dari satu variasi ke variasi gerak lainnya. Menurut Rusliana (2010), tari Jaipong memiliki karakteristik unik yang mencerminkan kepercayaan diri, semangat,

dan keceriaan masyarakat Sunda.

Pembelajaran Tari di Sekolah Dasar

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan proses yang melibatkan pembelajaran, pengajaran, serta pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai moral pada individu, sehingga manusia dapat belajar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk dalam menyalurkan minat dan bakat peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran seni tari. Dalam Penelitian ini terdapat kerangka pemikiran yang di gambarkan gambar pada gambar berikut ini :



Gambar 1 Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974), yang meliputi empat tahap utama: *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Tahap *define* bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan serta masalah yang menjadi dasar pengembangan produk, melalui analisis literatur tari Kalang Sunda, observasi pembelajaran tari di sekolah dasar, serta wawancara dengan guru, ahli tari, dan peserta didik. Tahap *design* berfokus pada perancangan produk, yaitu menyusun gerak tari Kalang Sunda yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan motorik peserta didik, menyusun langkah-langkah gerak serta musik pengiringnya, dan melakukan evaluasi awal dengan melibatkan ahli dan guru. Selanjutnya, tahap *development* bertujuan menyempurnakan produk dengan membuat prototipe gerakan tari, melakukan uji coba pada kelompok kecil peserta didik, serta melakukan validasi dan revisi berdasarkan masukan ahli. Terakhir, tahap *disseminate* bertujuan menyebarluaskan produk yang telah dikembangkan agar dapat dimanfaatkan secara luas, dalam hal ini dilakukan melalui media sosial YouTube. Metode analisis data meliputi reduksi, display, dan verifikasi dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Validasi dilakukan berdasarkan Sugiyono (2019) dengan menilai estetika, filosofis, karakter peserta didik, kreativitas, dan kecocokan musik, lalu dihitung persentasenya dan diinterpretasikan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan pada April–Mei 2025 di SDN 8 Singaparna dengan subjek tiga peserta didik kelas V. Penelitian mencakup wawancara, observasi, dokumentasi, serta proses pengembangan gerak tari kreasi jaipongan Kalang Sunda.

Tahap Define

Tari kreasi jaipongan Kalang Sunda dipilih karena memiliki nilai filosofis, potensi edukatif, serta merupakan tarian kolaboratif yang memadukan unsur tari tradisional dan modern sehingga mampu menjaga kearifan lokal; menurut para ahli, memperkenalkan tarian ini kepada peserta didik sekolah dasar, khususnya kelas tinggi, dinilai efektif untuk menumbuhkan antusiasme terhadap budaya lokal. Berdasarkan observasi terhadap tiga peserta didik (dua perempuan dan satu laki-laki), ditemukan bahwa mereka memiliki keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dasar dalam gerakan tari Kalang Sunda seperti tengok, ukel, trisi, dan torso, serta keterbatasan koordinasi gerak tangan dan kaki, dengan daya konsentrasi yang hanya bertahan 10–15 menit.

Meski demikian, dua peserta didik perempuan menunjukkan antusiasme, sementara satu laki-laki bersikap netral. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan khusus dan modifikasi gerak tari sesuai kemampuan fisik dan motorik anak. Diperlukan juga penyampaian materi gerak dasar tari terlebih dahulu untuk membangun pemahaman. Selain itu, wawancara dengan guru kelas V SDN 8 Singaparna, Ibu Nila Fitriyanti, dilakukan untuk menggali informasi tentang kondisi pembelajaran seni tari di sekolah dasar, minat siswa, dan tantangan dalam mengajarkan tari kreasi berbasis kearifan lokal.

Tabel 1 Wawancara Guru Kelas V

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
Bagaimana pembelajaran seni tari dalam kurikulum sekolah dasar?	"Dalam kurikulum saat ini pembelajaran tari tidak spesifik, materi tari hanya sebagai BAB saja tidak ada konsentrasi seni budaya. Jadi pembelajaran seni tari hanya diselip-selipkan saja".
Apa kendala yang dihadapi ibu pada saat mengajarkan tari kreasi yang bermuatan kearifan lokal kepada peserta didik?	"Guru SD tuh dituntut untuk serba bisa, bahkan pada saat pembelajaran tari pun kita harus bisa mencontohkan atau memperlihatkan video tariannya supaya anak ada gambaran, nah keterbatasan seorang guru yang bukan bidangnya tapi harus tetap bisa terkadang jadi hambatan dalam mengajarkan tarian. Kalau untuk mengajarkan tarian lokal seperti jaipongan mungkin hambatannya yaitu keterbatasan minat pada peserta didik karena mungkin mereka lebih tertarik pada tarian modern yang selalu viral di media sosial adapun pandangan dari peserta didik yang sebagian menganggap bahwa tarian jaipongan itu kuno dan hanya untuk perempuan saja kata yang laki-laki dan mereka tidak mau belajar katanya "masa cowo ngegeol bu?" padahal gerakan jaipongan itu tidak hanya terkait geol dan gitek saja dan tentunya ada penyesuaian dalam tari laki-laki dan perempuan dan itu saya sampaikan juga pada anak-anak".
Apakah peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap seni tari jaipongan? Jika tidak apa penyebabnya?	"Minat peserta didik seperti yang sudah saya singgung tadi ya, bahwa stigma peserta didik yang berbeda karena adanya pengaruh budaya luar yang sangat kuat pada saat ini sehingga menganggap jaipongan itu kuno dan kurang menyenangkan."
Adakah peserta didik yang mengikuti kegiatan sanggar tari?	"Tidak ada"
Apakah ada peserta didik yang sudah mengetahui gerak dasar tari?	"Untuk yang mengetahui ada, seperti yang akan FLS2N mereka sekilas sudah mengenal pola lantai dan gerakan sederhana"
Apakah sekolah pernah mengadakan pertunjukan seni tari jaipongan? Jika ya bagaimana respon peserta didik?	"Sekolah pernah menampilkan tarian jaipongan seperti pada acara perpisahan sekolah. respon dari peserta didik ya begitu. Ada yang antusias untuk melihat bahkan ingin belajar tarian jaipongan, ada juga yang biasa saja"
Saya akan mengembangkan tari Kalang Sunda, menurut ibu apakah ada masukan untuk menyesuaikan gerakan tari Kalang Sunda agar sesuai dengan kemampuan motorik peserta didik?	"Masukan dari saya menggunakan gerakan yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan motorik halus dan kasar pada anak. Fokus saja pada gerakan dasar dan pola lantai sederhana"

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah dasar belum memiliki tempat spesifik dalam kurikulum dan hanya disisipkan dalam materi seni budaya, dengan kendala utama berupa keterbatasan guru dalam mencontohkan gerakan tari serta minimnya minat peserta didik terhadap tari tradisional akibat pengaruh budaya modern. Hal ini relevan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dan relevan dengan pengalaman peserta didik, serta perlunya menghubungkan kearifan lokal dengan konteks modern agar pemahaman dapat dibangun melalui pengalaman langsung. Menurut Bapa Darwan, pengajar ekstrakurikuler tari anak SD, penting untuk memperkenalkan tari bermuatan kearifan lokal seperti Kalang Sunda sejak dini guna menanamkan rasa cinta budaya. Ia juga menyoroti tantangan berupa rendahnya minat anak akibat dominasi media sosial serta terbatasnya pemahaman guru tentang tari tradisional. Oleh karena itu, gerakan tari sebaiknya disederhanakan dengan fokus pada pola dasar, pengulangan, dan tempo musik yang lebih lambat, serta memuat unsur permainan atau cerita. Strategi efektif lainnya meliputi penggunaan video interaktif, pertunjukan kecil di sekolah, dan kolaborasi guru dengan seniman lokal atau media digital. Pendekatan ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dan belajar melalui gerakan fisik, serta teori Vygotsky yang menekankan pentingnya scaffolding atau dukungan guru. Hal ini juga diperkuat melalui wawancara dengan praktisi tari, Ibu Fitria A. Silvana, yang menilai pentingnya pendekatan edukatif untuk membangkitkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap seni tari.

Tabel 2 Wawancara Praktisi Tari

Pertanyaan	Jawaban Narasumber
Apa makna filosofi dari Tari Kalang Sunda menurut pandangan ibu?	"Tari Kalang Sunda sebenarnya bukan tarian yang memiliki pakem tertentu, siapa saja bisa membuat koreografi dari lagu Kalang Sunda, karena tarian ini termasuk kedalam tari kreasi baru. Untuk filosofi dari tarian tersebut dimana kalang ini memiliki makna sebuah batas, yang merefleksikan semangat dalam perjuangan mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Dalam gerakannya pun ada gabungan pencak silat yang menggambarkan ketangguhan, dan kearifan orang sunda"
Bagaimana sejarah perkembangan tari kreasi kalang sunda hingga bisa dikenal seperti sekarang?	"Tari kreasi Kalang Sunda berkembang sebagai bentuk inovasi tari jaipongan, yang populer melalui pertunjukan seni dan festival budaya di Jawa Barat. Tarian ini menggabungkan tarian jaipongan dengan tari modern sehingga siapapun sebenarnya bisa membuat rangkaian tari Kalang Sunda ini"
Apa tantangan utama dalam melestarikan tari kreasi jaipongan seperti Kalang Sunda di era digital seperti sekarang?	"Tantangan untuk melestarikan jaipongan ya tentunya sekarang kurang minat karena jaipongan itu katanya kuno, anak-anak sekarang lebih memilih untuk tiktokan, kalau untuk disekolah biasanya keterbatasan kemampuan guru"
Bagaimana pendapat ibu dalam tentang upaya memodifikasi gerak tari kreasi Kalang Sunda untuk anak SD?	"Menurut saya memodifikasi gerakan sangat penting agar bisa di pelajari anak-anak dengan mudah. Gerakan harus disederhanakan tanpa menghilangkan esensi filosofinya, misalnya dengan mengurangi kompleksitas gerakan kaki atau tangan tetapi tetap mempertahankan nilai estetika budayanya. Penyesuaian musik juga perlu diatur temponya dan disesuaikan dengan kemampuan motorik anak"
Apa strategi efektif untuk mengenalkan tari kreasi jaipongan kepada generasi muda seperti tari kreasi Kalang Sunda?	"Kalau untuk anak SD harus dengan pendekatan yang sesuai seperti belajar tari yang menyenangkan, dengan menggunakan teknologi juga perlu. Ya sebagai langkah awal untuk pengenalan tari lokal seperti jaipongan ini"
Adakah saran atau pesan khusus yang ingin ibu sampaikan kepada saya dalam merancang gerakan tari kreasi Kalang Sunda ini?	"Pastikan saja gerakan yang dirancang aman untuk anak, tidak terlalu cepat atau berisiko cedera. Beri penekanan pada nilai filosofis tari, misalnya dengan menceritakan makna di balik gerakan yang di berikan. Tidak lupa melibatkan anak dalam proses kreatif, misalnya meminta ide gerakan sederhana dari mereka"

Berdasarkan analisis kebutuhan pada tahap Define, penelitian ini mengidentifikasi tiga masalah utama dalam pengembangan gerak tari kreasi jaipongan Kalang Sunda untuk peserta didik sekolah dasar. Pertama, rendahnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal, yang disebabkan oleh

kuatnya pengaruh budaya populer dan media sosial, sehingga tari bernuansa kearifan lokal dianggap “kuno” dan hanya cocok untuk anak perempuan—pandangan ini mencerminkan stereotip yang harus diatasi. Kedua, kompleksitas gerakan tari Kalang Sunda belum sesuai dengan karakteristik fisik dan psikomotorik anak usia 9–11 tahun, karena peserta didik mengalami kesulitan dalam koordinasi gerakan tangan dan kaki serta memiliki daya konsentrasi yang terbatas (10–15 menit). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada modifikasi gerakan tari agar lebih mudah dipelajari, menyenangkan, dan mampu meningkatkan apresiasi budaya lokal melalui pendekatan edukatif yang relevan dengan dunia anak, sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan anak.

Tahap Design

Pada tahap Design (Perancangan), gerakan tari kreasi jaipongan Kalang Sunda dirancang dengan mempertimbangkan kompleksitas gerak yang disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan motorik anak sekolah dasar. Menurut Smith (1985), gerak merupakan hubungan antara aksi, usaha, dan ruang yang saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri, meskipun penekanan bisa berbeda-beda. Oleh karena itu, gerakan tari disusun meliputi: nangreu (sikap tangan menghadap keluar), adeg-adeg (kaki terbuka dengan tumpuan berat badan), mincid (langkah samping atau depan), mendak dengan ukel, sembada (tangan di depan dada), gerakan torso yang dipadukan tangan dan kepala, lontang kanan-kiri, ukel (gerak melingkar tangan), serta gerakan pencak silat seperti najong, nyiku, nyokot, dan nenggeul sebagai simbol perlawanan. Koreografi terdiri dari tiga bagian, yaitu: pembukaan (diawali ajeg dan sembada), bagian inti (berisi variasi trisi, lontang, galieung, ukel, torso, dan gerakan pencak silat), serta penutup (galieung kanan, muter keplak, dan adeg-adeg). Untuk mendukung visualisasi dan formasi, digunakan pola lantai berbentuk baris, segitiga, lingkaran, dan diagonal.

Tahap Development

Pada tahap Development (Pengembangan), Gerakan tari yang telah dirancang kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan motorik dan kognitif peserta didik sekolah dasar tanpa menghilangkan nilai filosofis dan estetika tari. Beberapa modifikasi dilakukan, seperti gerakan mincid dibuat lebih pendek dan lambat untuk memudahkan koordinasi, torso disesuaikan dengan tempo 1x8 agar seimbang, najong dilakukan dengan tendangan rendah guna menghindari cedera, ukel dipermudah melalui putaran pergelangan tangan, dan trisi disesuaikan tanpa awalan dengan langkah kecil namun cepat. Prinsip modifikasi ini mengedepankan keselamatan (*safety first*), kemudahan dalam meniru gerakan, kesenangan peserta didik, dan tetap mempertahankan nilai budaya Sunda. Menurut para ahli seperti Fitria (praktisi tari), Nila (guru kelas V), dan Darwan (pengajar tari anak SD), validasi menunjukkan bahwa modifikasi gerakan tari kreasi Kalang Sunda sangat layak dengan skor antara 81,8%–92,7%. Para validator menekankan pentingnya kejelasan gerak, penyesuaian tempo musik, serta harmonisasi gerakan dan ekspresi, sambil tetap menjaga makna filosofis seperti semangat perlawanan dan kearifan lokal. Validasi ini tidak hanya memperkuat kredibilitas produk pengembangan, tetapi juga menjadi dasar dalam pelaksanaan uji coba pada kelompok kecil peserta didik. Berikut hasil uji coba pengembangan gerak tari kreasi Kalang Sunda pada peserta didik sekolah dasar :

Tabel 3 Hasil Uji Coba Pada Peserta Didik

Nama peserta didik	Faktor Kemampuan Pesert Didik
NHA	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap awal Peserta didik menunjukkan keterbatasan dalam melakukan gerak dasar seperti gerakan tangan <i>ukel</i>, <i>mendak</i> dan <i>rengkuh</i>. Memiliki antusias dalam belajar menari jipongan Kalang Sunda. memiliki fokus penuh selama 15 menit. • Tahap latihan Mulai ada peningkatan kemampuan gera, seperti gerakan <i>torso</i> dan pola lantai dapat diikuti dengan baik. melalui pendekatan yang <i>fun learning</i> peserta didik mampu mengikuti gerakan yang dimodifikasi serta fokus peserta didik yang tadinya hanya 15 menit menjadi sebih lama setelah dilakukan pendekatan. • Hasil akhir Peserta didik berhasil menampilkan gerakan Kalang Sunda yang telah dimodifikasi pada acara pelepasan dan kenaikan kelas, pada Kamis tanggal 26 Juni 2025. Dengan koordinasi gerak tangan dan kaki sudah mulai stabil. Meskipun masih ada beberpa gerakan yang belum sempurna karena keterbatasan waktu latihan. Peserta didik menunjukkan peningkatan apresiasi terhadap budaya lokal Sunda.
A	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap awal Memiliki antusias yang kurang karena menganggap jaipongan hanya untuk

	<p>perempuan. Peserta didik menunjukkan keterbatasan dalam melakukan gerakan dasar, pada saat mengikuti gerakan peserta didik terlihat kaku.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahap latihan Peserta didik mulai menunjukkan peningkatan gerak secara perlahan dan mulai tertarik setelah melihat unsur pencak silat di dalamnya. Menunjukkan gerakan yang dikuasai seperti sikuan, <i>mendak</i> dan <i>micid</i> serta pola lantai melingkar dan lurus dapat di pahami meskipun masih terlihat kaku. • Hasil akhir Peserta didik berhasil menampilkan gerakan Kalang Sunda yang telah dimodifikasi pada acara pelepasan dan kenainakan kelas, pada Kamis tanggal 26 Juni 2025, meskipun ekspresi dan gerak belum konsisten.
I	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap Awal Pesert didik menunjukkan minat tinggi tetapi memiliki kesulitan dalam koordinasi gerak dan bentuk gerak yang belum sempurna. • Tahap latihan Peserta didik mulai menguasai gerakan dasar <i>micid</i> dan <i>ukel</i>. Konsentrasi latihan meningkat setelah metode pendekatan khusus. • Hasil Akhir Peserta didik berhasil menampilkan gerakan pada acara pelepasan dan kenaikan, pada Kamis tanggal 26 Juni 2025, dengan ekspresi yang lebih baik, meskipun beberapa gerkan masih memerlukan latihan lebih lanjut.

Disseminate

Pada tahap Disseminate (Penyebaran), sebagai bentuk apresiasi dan upaya untuk memperkenalkan hasil karya kepada khalayak yang lebih luas, penulis akan mempublikasikan karya pengembangan gerak tari kreasi jaipongan Kalang Sunda melalui media YouTube.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi gerak tari kreasi *Kalang Sunda* sesuai kemampuan motorik peserta didik berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget (1950) yang menyatakan bahwa anak usia dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, dimana pembelajaran paling efektif ketika melibatkan pengalaman langsung dan benda atau gerakan nyata. Dalam penelitian ini, penyederhanaan gerakan seperti *ukel*, *pencak*, dan *sirig* memungkinkan peserta didik memahami konsep tari melalui praktik langsung. Teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development* juga terlihat dalam scaffolding yang diberikan peneliti melalui demonstrasi gerakan dan penyesuaian tempo musik. Peserta didik yang awalnya hanya mampu 10-15 menit akhirnya dapat menguasai rangkaian gerakan setelah mendapat bimbingan bertahap. Temuan bahwa peserta didik mengalami kesulitan koordinasi gerak tangan-kaki pada tahap awal konsisten dengan teori perkembangan motorik Gallahue & Ozmun (2006). Menurut teori ini, anak usia 9-11 tahun masih dalam fase perkembangan motorik dasar menuju transisi, sehingga membutuhkan gerakan sederhana dan repetitif. Penelitian ini berhasil mengatasi tantangan tersebut seperti Penyederhanaan pola lantai, Pengurangan kompleksitas gerakan kaki dan Pengulangan gerakan inti. Menurut Bandura (1977) dalam *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan. Dalam penelitian ini keberhasilan peserta didik perempuan memotivasi peserta laki-laki untuk mencoba. Lalu unsur pencak silat menjadi model atraksi yang menarik minat peserta didik laki-laki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Modifikasi gerak tari kreasi jaipongan Kalang Sunda yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar terbukti efektif dalam menyederhanakan gerakan kompleks tanpa menghilangkan filosofinya. Dengan meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus peserta didik dapat mengatasi keterbatasan konsentrasi melalui pendekatan bertahap. Pendekatan konstruktivistik dengan metode funlearning menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan antusiasme peserta didik (dari 15 menit menjadi 30+ menit fokus latihan). Selanjutnya dapat memecah stereotip

gender melalui penyisipan unsur pencak silat sehingga dapat membangun pemahaman budaya melalui pengalaman langsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut. Guru disarankan lebih mengenalkan tari kreasi baru jaipongan Kalang Sunda yang bernuansa kearifan lokal melalui metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, seperti penggunaan media digital atau permainan. Sekolah sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang latihan, alat musik pengiring, serta menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler atau pertunjukan seni. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dan variasi kelas agar hasil penelitian lebih luas, serta menguji efektivitas modifikasi gerak tari dengan metode evaluasi yang lebih beragam. Sementara itu, peserta didik diharapkan lebih terbuka terhadap pembelajaran seni tari tradisional dan aktif mengeksplorasi kesenian lokal sebagai bentuk pengembangan diri dan kecintaan terhadap budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Retnoningsih, D. (2017). *EKSISTENSI KONSEP SENI TARI TRADISIONAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR*. 7(MARET).
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. (n.d.). *Kalang Sunda – Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. dari
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, 129.
- Gallahue, D.L., & Ozmun, J.C. (2006). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults* (6th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Gupita, E., & Cipta, E. (2019). MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SENI TARI TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.
- Keilmuan Pendidikan Matematika, J., & Puji Astuti, H. (2023). ETNOMATEMATIKA PADA GERAK TARI KEMBANG TANJUNG. In *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika* (Vol. 2, Issue 3).
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI TARI KRIDHA JATI DI SANGGAR HAYU BUDAYA KELURAHAN PENGKOL JEPARA. In *JST* (Vol. 1, Issue 1).
- Mulyani, N. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Nenggi, R., 1✉, T., Zahro, F., & Westhisi, S. M. (n.d.). *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Tari Jaipong: Implementasi Tari dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 2).
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Rafiq, A. (2020). *Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rosala D, O. (2016). PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR. In *RITME Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya* (Vol. 2, Issue 1).
- Rusliana, I. (2010). *Tari Jaipong: Kajian Gerak dan Makna Simbolik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Salsabila, R.A. 2022. Analisis Pembelajaran Tari Kreasi (Tari Manuk Dadali) di Kelas V SD. Skripsi. FKIP UNPER : Tasikmalaya
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sujarweni,Wiratna V. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.